

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Banyuurip Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Banyuurip memiliki sembilan rukun tetangga (RT) dan empat rukun warga (RW). Secara geografis letak Dusun Banyuurip berbatasan langsung dengan Dusun Gatak sebelah utara, berbatasan dengan Dusun Ngino sebelah selatan, berbatasan dengan Dusun Gondang sebelah timur dan berbatasan dengan Desa Banyurejo Kecamatan Tempel sebelah barat. Dusun Banyuurip memiliki posyandu lansia dan merupakan salah satu posyandu lansia paling aktif diantara posyandu lansia di dusun lainnya yang ada di Desa Margoagung yang berada dibawah naungan puskesmas Seyegan. Posyandu lansia di dusun banyuurip rutin dilakukan satu bulan sekali yang dilakukan oleh kader posyandu lansia dan memiliki kegiatan rutin seperti pengukuran tekanan darah, penimbangan berat badan dan pemberian makanan. Desa Margoagung merupakan desa dengan angka kejadian hipertensi paling banyak yang dialami oleh lansia yaitu 374 kasus. Desa Margoagung memiliki 12 dusun salah satunya Dusun Banyuurip dan merupakan salah satu dusun dengan jumlah lansia paling banyak yaitu 145 orang.

2. Analisa univariat

a. Karakteristik responden

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dari setiap variabel (Nursalam, 2013). Responden dalam penelitian ini adalah lansia yang menderita hipertensi yang tinggal di Dusun Banyuurip Desa Margoagung. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 38 responden. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia,

pendidikan, status pernikahan dan pekerjaan. Karakteristik dari responden berkenaan dengan jenis kelamin disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Dusun Banyuurip Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta (n = 38)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	11	28,9
Perempuan	27	71,1
Jumlah	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi responden didapatkan data bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (71,1%). Perbedaan jumlah responden perempuan dan laki-laki dikarenakan mayoritas lansia di Dusun banyuurip berjenis kelamin perempuan.

Karakteristik dari responden berkenaan dengan usia disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Di Dusun Banyuurip Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta (n = 38)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Elderly</i> (60-74 tahun)	25	65,8
<i>Old</i> (75-90 tahun)	13	34,2
Jumlah	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi responden didapatkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori usia *elderly* (60-74 tahun) yaitu sebanyak (65,8%). Data dari Puskesmas Seyegan bahwa jumlah lansia umur 60-69 tahun sebanyak (58%) dan umur diatas 70 tahun sebanyak (42%).

Karakteristik dari responden berkenaan dengan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Dusun Banyuurip Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta (n = 38)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs)	36	94,7
Pendidikan menengah	1	2,6

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
(SMA, SMK, MA, MAK) Pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor)	1	2,6
Jumlah	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi responden didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan responden yaitu pendidikan dasar (94,7%). Lansia di Dusun Banyuurip sebagian besar kesadaran akan pendidikan masih kurang karena dilihat dari persentase antara lansia yang berpendidikan dasar dengan yang berpendidikan menengah atau pendidikan tinggi perbedaannya sangat tinggi.

Karakteristik dari responden berkenaan dengan status pernikahan disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pernikahan Di Dusun Banyuurip Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta (n = 38)

Status pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
Menikah	30	78,9
Janda	6	15,8
Duda	2	5,3
Jumlah	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi responden berdasarkan status pernikahan sebagian besar responden masih berstatus menikah (78,9%). Hal ini dikarenakan tingkat perceraian pada lansia di Dusun Banyuurip rendah karena dilihat dari responden yang berstatus janda atau duda kehilangan pasangan dikarena salah satu dari mereka meninggal dunia atau perpisahan bukan karena perceraian.

Karakteristik dari responden berkenaan dengan pekerjaan disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Dusun Banyuurip Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta (n = 38)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak bekerja	4	10,5
Buruh	21	55,3
IRT	9	23,7
Lainnya	4	10,5
Jumlah	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.5 distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai buruh (55,3%). Hal ini dikarenakan lansia sebagian besar masih bisa melakukan aktivitas secara mandiri sehingga memungkinkan lansia untuk melakukan pekerjaan sebagai buruh.

b. Gambaran derajat hipertensi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Dusun Banyuurip didapatkan hasil bahwa gambaran derajat hipertensi disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Derajat Hipertensi Di Dusun Banyuurip Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta (n = 38)

Derajat hipertensi	Frekuensi	Persentase (%)
Hipertensi derajat 1	27	71,1
Hipertensi derajat 2	11	28,9
Jumlah	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.6 distribusi frekuensi responden berdasarkan derajat hipertensi didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami hipertensi derajat 1 yaitu sebanyak (71,1%). Hal ini dikarenakan mayoritas dari lansia di Dusun Banyuurip masih sering melakukan aktivitas baik di rumah ataupun diluar rumah.

c. Gambaran *activity of daily living*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden dengan menggunakan alat atau kuesioner *katz index* didapatkan hasil bahwa tingkat ketergantungan responden disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kemandirian Di Dusun Banyuurip Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta (n = 38)

Tingkat kemandirian	Frekuensi	Persentase (%)
Mandiri	23	60,5
Ketergantungan sebagian	15	39,5
Jumlah	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.7 distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kemandirian didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kemandirian dalam kategori mandiri (60,5%). Hal ini dikarenakan karakteristik dari responden sebagian besar usia *elderly* (60-74 tahun) dan sebagian masih memiliki pasangan.

Tingkat kemandirian lansia berdasarkan komponen aktivitas dasar sehari-hari disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komponen Aktivitas Dasar Sehari-Hari Di Dusun Banyuurip Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta (n = 38)

Activity of daily living	Tingkat kemandirian				Total	
	Mandiri		Ketergantungan			
	F	%	F	%	F	%
Mandi	38	100	0	0,0	38	100
Berpakaian	38	100	0	0,0	38	100
Berpindah	37	97,4	1	2,6	38	100
Toilet	28	73,7	10	26,3	38	100
Kontinensia	23	60,5	15	39,5	38	100
Makan	38	100	0	0,0	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa tingkat kemandirian seluruh responden (100%) mandiri dalam hal mandi, berpakaian dan makan. Akan tetapi pada kategori ketergantungan sebanyak (39,5%) responden ketergantungan dalam hal kontonensia, ketergantungan dalam hal toilet sebanyak (26,3%) dan ketergantungan dalam hal berpindah sebanyak (2,6%). Hal ini dikarenakan pada lansia banyak terjadi perubahan.

3. Tabulasi silang

Hasil uji tabulasi silang antara karakteristik responden dan derajat hipertensi dengan tingkat kemandirian lansia di Dusun Banyuurip Desa

Margoagung Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta. Adapun hasilnya disajikan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil tabulasi silang karakteristik responden dengan tingkat kemandirian lansia

Tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan tingkat kemandirian lansia disajikan pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kemandirian Di Dusun Banyuurip (n = 38)

Karakteristik responden	Tingkat kemandirian						Total	
	Mandiri		Ketergantungan sebagian		Ketergantungan total			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	6	15,8	5	13,2	0	0,0	11	28,9
Perempuan	17	44,7	10	26,3	0	0,0	27	71,1
Total	23	60,5	15	39,5	0	0,0	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.9 menggambarkan bahwa lansia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagian besar mandiri (60,5%). Sedangkan jumlah tingkat kemandirian antara lansia laki-laki dan perempuan didapatkan bahwa lansia laki-laki lebih banyak mengalami ketergantungan sebagian yaitu sebanyak 5 responden dari 11 total responden. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 10 responden dalam kategori ketergantungan sebagian dari 27 total responden.

Tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan usia dengan tingkat kemandirian lansia disajikan pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dengan Tingkat Kemandirian Di Dusun Banyuurip Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta (n = 38)

Karakteristik responden	Tingkat kemandirian						Total	
	Mandiri		Ketergantungan sebagian		Ketergantungan total			
Usia	F	%	F	%	F	%	F	%
<i>Elderly</i> (60-74 tahun)	19	50,0	6	15,8	0	0,0	25	65,8
<i>Old</i> (75-90 tahun)	4	10,5	9	23,7	0	0,0	13	34,2
<i>Very old</i> (>90 tahun)	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Total	23	60,5	15	39,5	0	0,0	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.10 menggambarkan bahwa lansia dengan rentang usia 60-74 tahun sebagian besar memiliki tingkat kemandirian dalam kategori mandiri (50,0%). Sedangkan untuk rentang usia 75-90 tahun sebagian besar responden dalam kategori ketergantungan sebagian (23,7).

Tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dengan tingkat kemandirian lansia disajikan pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Kemandirian Di Dusun Banyuurip Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta (n = 38)

Karakteristik responden	Tingkat kemandirian							
	Mandiri		Ketergantungan sebagian		Ketergantungan total		Total	
Tingkat pendidikan	F	%	F	%	F	%	F	%
Pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs)	21	55,3	15	39,5	0	0,0	36	94,7
Pendidikan menengah (SMA, SMK, MA, MAK)	1	2,6	0	0,0	0	0,0	1	2,6
Pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor)	1	2,6	0	0,0	0	0,0	1	2,6
Total	23	60,5	15	39,5	0	0,0	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.11 menggambarkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden dalam kategori mandiri (60,5%) akan tetapi untuk tingkat pendidikan dasar responden dengan kategori ketergantungan sebagian sebanyak (39,5%).

Tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dengan tingkat kemandirian lansia disajikan pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Dengan Tingkat Kemandirian Di Dusun Banyuurip Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta (n = 38)

Karakteristik responden	Tingkat kemandirian						Total	
	Mandiri		Ketergantungan sebagian		Ketergantungan total			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pekerjaan Tidak bekerja	1	2,6	3	7,9	0	0,0	4	10,5
Buruh	14	36,8	7	18,4	0	0,0	21	55,3
IRT	5	13,2	4	10,5	0	0,0	9	23,7
Lainnya	3	7,9	1	2,6	0	0,0	4	10,5
Total	23	60,5	15	39,5	0	0,0	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia bekerja sebagai buruh (55,3%) dan sebagian besar dalam kategori mandiri (36,8). Sedangkan untuk lansia yang tidak bekerja sebanyak (10,5%) dan sebagian besar dalam kategori ketergantungan sebagian (7,9%).

Tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan status pernikahan dengan tingkat kemandirian lansia disajikan pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan Dengan Tingkat Kemandirian Di Dusun Banyuurip Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta (n = 38)

Karakteristik responden	Tingkat kemandirian						Total	
	Mandiri		Ketergantungan sebagian		Ketergantungan total			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Status pernikahan Menikah	19	50,0	11	28,9	0	0,0	30	78,9
Janda	3	7,9	3	7,9	0	0,0	6	15,8
Duda	1	2,6	1	2,6	0	0,0	2	5,3
Total	23	60,5	15	39,5	0	0,0	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berstatus menikah sebanyak (78,9%). Sebanyak (50,0%) responden mandiri dan sebanyak (28,9%) responden dalam kategori ketergantungan sebagian.

- b. Hasil tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan derajat hipertensi dengan tingkat kemandirian lansia

Tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan derajat hipertensi dengan tingkat kemandirian lansia disajikan pada tabel 4.14.

Tabel 4.14 Hasil Tabulasi Silang Derajat Hipertensi Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Di Dusun Banyuurip Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta (n = 38)

Karakteristik responden	Tingkat kemandirian						Total	
	Mandiri		Ketergantungan sebagian		Ketergantungan total			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Derajat hipertensi								
Hipertensi derajat 1	19	50,0	8	21,1	0	0,0	27	71,1
Hipertensi derajat 2	4	10,5	7	18,4	0	0,0	11	28,9
Total	23	60,5	15	39,5	0	0,0	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa untuk derajat hipertensi sebagian besar responden menderita hipertensi derajat 1 (71,1%) dan sebagian besar dalam kategori mandiri (50,0%). Akan tetapi sebagian besar responden dalam kategori ketergantungan sebagian pada hipertensi derajat 2 yaitu sebanyak (18,4%).

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Penelitian yang telah dilakukan di Dusun Banyuurip Desa Margoagung dengan melibatkan sejumlah 38 responden menunjukkan hasil distribusi frekuensi berdasar jenis kelamin, usia, pendidikan, status pernikahan dan pekerjaan adalah sebagai berikut:

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih mandiri dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan lansia dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami kelemahan dan disabilitas dibandingkan dengan lansia laki-laki. Sehingga berpengaruh terhadap kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Surti dkk, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vorst et al (2016) menjelaskan bahwa salah satu faktor risiko yang mempengaruhi

tingkat keamandirian adalah jenis kelamin dimana lansia dengan jenis kelamin perempuan lebih berisiko mengalami ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dibandingkan dengan lansia laki-laki. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dan Sari (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kemandirian ($p=0,008$). Lansia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan dalam hal *successful aging*. Lansia dengan jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat *successful aging* lebih tinggi dibandingkan dengan lansia perempuan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan perubahan antara lansia laki-laki dengan perempuan baik perubahan yang terjadi secara fisik, psikis maupun emosional. Lansia laki-laki tidak semuanya mengalami *andropause* sedangkan semua lansia perempuan mengalami *menopause* (Agus dan Andromeda, 2014). *Successful aging* merupakan suatu kondisi dimana lansia tidak hanya berusia panjang tetapi juga tetap dalam kondisi sehat sehingga memungkinkan lansia untuk melakukan kegiatan secara mandiri (Suardiman, 2011).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa jumlah responden sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 27 responden dimana 10 responden dalam kategori ketergantungan sebagian. Sedangkan responden laki-laki sebanyak 11 responden dimana 5 responden dalam kategori ketergantungan sebagian. Persentase jumlah responden yang mengalami ketergantungan sebagian lebih tinggi jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak (45,5%) sedangkan perempuan sebanyak (37,0%). Hasil ini tidak sejalan atau berbanding terbalik dengan hasil penelitian ataupun teori yang ada, dikarenakan adanya perbedaan antara karakteristik responden laki-laki dengan perempuan dan adanya perbedaan jumlah responden laki-laki dengan responden perempuan, dimana responden laki-laki jumlahnya lebih sedikit yaitu sebanyak (28,9%) dan responden perempuan sebanyak (71,1%).

Penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2017) didapatkan data bahwa dalam penelitiannya responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak (69,7%) sedangkan laki-laki sebanyak (33,3%). Hal serupa ditemukan dalam penelitian ini bahwa lansia dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan lansia laki-laki. Responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak (71,1%) dan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak (28,9%).

Adanya perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan salah satunya diakibatkan oleh adanya perbedaan angka usia harapan hidup antara laki-laki dengan perempuan. Hasil data dari Pusat Data dan Informasi tahun 2017 menyebutkan bahwa usia harapan hidup lansia dengan jenis kelamin perempuan lebih tinggi yaitu sebesar 9,53% dibandingkan lansia dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 8,54% (Kemenkes RI, 2017).

b. Usia

Hasil analisa yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan kategori usia didapatkan hasil bahwa persentase tertinggi berada pada kategori *elderly* (60-74 tahun) yaitu sebanyak (65,8%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) juga menjelaskan bahwa responden paling banyak yaitu usia *elderly* (60-74 tahun) (54,5%).

Semakin bertambahnya usia seseorang akan berdampak terhadap berbagai perubahan, baik perubahan secara fisik, ekonomi, psikososial, kognitif, dan spiritual (Nurhayati, 2014). Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Potter & Perry (2009) yang menjelaskan bahwa semakin bertambahnya usia pada lansia akan menyebabkan berbagai perubahan baik secara fisik, mental maupun emosional dimana perubahan yang terjadi tersebut berdampak pada kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Dibuktikan juga dengan teori yang dijelaskan oleh Maryam (2011) bahwa

ketergantungan yang dialami oleh lansia disebabkan oleh berbagai perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis.

Penelitian yang dilakukan oleh Surti (2017) menjelaskan bahwa semakin bertambahnya usia pada lansia akan berpengaruh terhadap kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dibuktikan dengan nilai $p=0,000$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat kemandirian lansia. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sugiyo dan Caesaria (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kemandirian lansia, dimana semakin tinggi usia lansia maka semakin tinggi tingkat ketergantungannya dengan nilai ($p=0,001$) yang artinya terdapat juga hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat kemandirian lansia.

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh lansia dapat mempengaruhi tingkat aktivitas lansia. Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki dapat membuat seseorang menjadi lebih mengerti akan pentingnya aktivitas daripada hanya berdiam diri saja atau duduk saja, dengan demikian seseorang yang mempunyai pendidikan yang baik akan cenderung lebih aktif dalam melakukan aktivitas fisik. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh lansia maka semakin tinggi juga tingkat pengetahuan lansia tentang hidup sehat sehingga lansia dengan latar belakang pendidikan yang baik akan cenderung untuk melakukan aktivitas dalam menjaga kesehatannya (Darmojo, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Surti dkk (2017) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh lansia dapat mempengaruhi aktivitas fisik lansia. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Khasanah dan Ikhwan (2013) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemberian dukungan sosial keluarga kepada lansia. Dimana dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap

kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dibuktikan lagi dengan hasil penelitian lain bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian lansia $p=0,000$ (Felpina dkk, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SD yaitu sebanyak (92,9%). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihati (2017) bahwa sebagian besar lansia memiliki pendidikan dasar yaitu sebanyak (52%). Dibuktikan lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunalia (2016) bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan dasar yaitu sebanyak (58,8%). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian ini bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dalam kategori pendidikan dasar dibuktikan dengan hasil bahwa sebanyak (94,7%) pendidikan dasar.

d. Status pernikahan

Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2015 yang menyebutkan bahwa jumlah lansia laki-laki dan perempuan paling banyak berstatus menikah yaitu sebanyak 59,78%, cerai mati sebanyak 36,92%, cerai hidup sebanyak 2,38% dan yang belum menikah sebanyak 0,92% (Kemenkes RI, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berstatus menikah yaitu sebanyak (78,9%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surti (2017) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden masih berpasangan atau masih berstatus menikah yaitu sebanyak (60,0%).

Status pernikahan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian lansia. Dimana lansia yang masih berstatus menikah akan mendapat dukungan dari pasangan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Sampelan dkk (2015) bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-

hari ($p=0,003$). Dimana dalam konteks ini dukungan keluarga yang dimaksud adalah dukungan dari pasangan masing-masing. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Dukungan yang diberikan oleh keluarga akan membuat lansia merasa disayangi sehingga mengurangi ketergantungan lansia terhadap orang lain. Selain itu dukungan yang diberikan kepada lansia juga akan membuat lansia merasa dianggap dan dihargai sehingga akan meningkatkan harga diri lansia (Juwariah, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Erwanto (2017) yang menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada lansia bermanfaat bagi kesehatan fisik, disamping itu juga dapat memberikan semangat dan dukungan emosi sehingga lansia terbebas dari perasaan stres. Stres yang dialami oleh lansia dapat mempengaruhi kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas dasar sehari-hari dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koampa dkk (2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan dengan kemandirian lansia ($p=0,035$) dimana semakin tinggi tingkat stres pada lansia maka semakin tinggi juga tingkat ketergantungan lansia.

e. Pekerjaan

Status pekerjaan seseorang berpengaruh terhadap pemenuhan aktivitas dasar. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai buruh walaupun tidak semuanya mandiri. Lansia yang memiliki pekerjaan akan cenderung lebih banyak melakukan aktivitas daripada lansia yang tidak mempunyai pekerjaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surti (2017) yang menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian atau kemampuan lansia

dalam melakukan aktivitas fisik atau aktivitas sehari-hari. Hal ini dikarenakan lansia yang memiliki pekerjaan selalu berusaha untuk melakukan pemenuhan aktivitas sehingga mendorong lansia untuk selalu melakukan aktivitas walaupun usianya sudah tergolong tua.

Salah satu faktor predisposisi terjadinya depresi pada lansia adalah kehilangan pekerjaan (Azizah, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Manoppo dkk (2017) menjelaskan bahwa salah satu penyebab terjadinya depresi pada lansia adalah status pekerjaan, dimana dalam penelitian yang dilakukan didapatkan hubungan yang signifikan antara status bekerja dengan tingkat depresi ($p=0,003$). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum dan Mulyaningsih (2017) menjelaskan bahwa tingkat depresi mempengaruhi kemandirian lansia, dimana lansia yang mengalami depresi mengalami ketergantungan dalam melakukan aktivitas. Dibuktikan dengan hasil penelitian didapatkan ($p=0,000$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan kemandirian lansia.

Mayoritas responden dalam penelitian ini bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak (55,3%) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adina (2017) bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak (78,8%).

2. Derajat hipertensi

Faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari salah satunya adalah faktor fisiologis atau derajat kesehatan yang dimiliki seseorang (Potter & Perry, 2009). Hipertensi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Vorst et al, 2016). Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Caskie et al (2010) bahwa lansia yang menderita hipertensi lebih berisiko mengalami ketergantungan dari pada lansia yang tidak menderita hipertensi. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2015) yang menjelaskan bahwa

dalam penelitiannya terdapat hubungan yang bermakna antara penyakit hipertensi dengan tingkat kemandirian lansia ($p=0,002$).

Kowalski (2010) menjelaskan bahwa hipertensi yang diderita oleh lansia dapat menimbulkan berbagai gejala seperti kelemahan atau keletihan. Lansia yang mengalami kelemahan dikaitkan dengan keterbatasan aktivitas sehari-hari. seperti yang dijelaskan oleh Cheng et al (2017) bahwa lansia yang mengalami kelemahan lebih beresiko mengalami keterbatasan aktivitas sehari-hari. Didukung oleh hasil penelitian lain bahwa hipertensi yang diderita oleh lansia juga dapat menimbulkan gejala atau gangguan penglihatan, dimana lansia yang mengalami gangguan penglihatan akan mengganggu dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan terdapat hubungan yang bermakna antara fungsi penglihatan dengan kemandirian lansia (Rahmawati, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Matheos dkk (2018) didapatkan data bahwa dalam penelitiannya sebagian besar responden menderita hipertensi derajat 1 yaitu sebanyak 53 responden (69,6%). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian ini bahwa sebagian responden menderita hipertensi derajat 1 dibuktikan dengan hasil bahwa sebanyak 27 responden (71,1%).

3. *Activity of daily living*

Seiring dengan bertambahnya usia lansia banyak mengalami perubahan baik perubahan secara fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan yang terjadi akan berdampak pada kesehatan lansia yang akan mengakibatkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sehingga akan meningkatkan ketergantungan lansia terhadap orang lain (Tamher dan Noorkasiani, 2009). Kondisi yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas misalnya kondisi kesehatan, faktor emosional dan faktor perkembangan (Potter & Perry, 2009). Menurut Surti dkk (2017) faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian lansia adalah status pernikahan, pekerjaan dan pendidikan.

Tingkat kemandirian seorang lansia dapat diukur menggunakan kuesioner atau alat yaitu *katz index* yang terdiri dari enam poin pertanyaan yaitu mandi, berpakaian, berpindah, toilet, kontinensia dan makan (Sunaryo, 2011). Pengukuran tingkat kemandirian lansia dilakukan untuk mengetahui keterbatasan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari serta untuk menentukan intervensi yang tepat (Kushariyadi, 2010).

Hasil analisa tingkat kemandirian lansia di Dusun Banyuurip Desa Margoagung menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kemandirian dalam kategori mandiri yaitu sebanyak 23 responden (60,5%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina dkk (2017) menjelaskan bahwa sebagian besar responden dalam kategori mandiri yaitu sebanyak 19 responden (57,6%). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Felpina dkk (2016) terhadap 40 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori mandiri yaitu sebanyak 30 responden (75%). Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas mandi, berpakaian dan makan dilakukan responden secara keseluruhan dengan mandiri. Sedangkan aktivitas berpindah, toilet dan kontinensia dilakukan dengan bantuan atau ketergantungan.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Variabel dalam penelitian ini merupakan variable tunggal, sehingga hasil penelitian terbatas hanya pada gambaran tingkat kemandirian lansia. Pada penelitian ini juga tidak meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian lansia dalam melakukan *activity of daily living*. Namun, peneliti telah melakukan tabulasi silang untuk mengurangi kekurangan dalam penelitian ini.
2. Pada proses pengumpulan data sebagian besar lansia tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, meskipun kuesioner *katz index* sudah diterjemahkan oleh peneliti dan asisten peneliti ke bahasa jawa secara verbal. Masih ada beberapa lansia yang pertanyaannya harus diulang beberapa kali sampai lansia paham dengan isi pertanyaan

kuesioner *katz index*. Hal tersebut membuat peneliti dan asisten peneliti membutuhkan waktu lebih lama dalam proses pengambilan data.

Perpustakaan
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta